

Implementasi Program Lingkar Refleksi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar

Della Apranita^{1*}, Deli Wahyuni¹, Fitrah Rahmadani¹, Dinda Sriatun¹, Anisa Turrahman¹, Syafruddin Muhdar¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.1958>

Article Info:

Received : 08 Mei 2026
Revised : 14 Mei 2026
Accepted : 23 Mei 2026
Published : 06 Juni 2026

Correspondence:

Della Apranita

Phone: 083849704961

Abstract: Literacy programs in elementary schools tend to focus primarily on reading activities without incorporating reflective processes that can foster students' critical thinking skills. This study aims to describe the implementation of the Literacy Reflection Circle program based on reflective journals as a strategy to strengthen the critical thinking skills of fourth-grade students at SDN 25 Mataram. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of 20 fourth-grade students. The results indicate that the implementation of the Literacy Reflection Circle program enhances students' engagement in literacy activities, improves their ability to express ideas logically, and increases their confidence in participating in discussions. In addition, students show improvement in understanding, analyzing, and evaluating reading texts. Therefore, this program can serve as an innovative and effective literacy learning model to improve critical thinking skills among elementary school students.

Keywords: Literacy; Reflective Journal; Critical Thinking; Elementary School.

Citation: Apranita, D., Wahyuni, D., Rahmadani, F., Sriatun, D., & Turrahman, A. (2026). Implementasi Program Lingkar Refleksi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2232–2237. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.1958>

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis (Kemendikbud, 2016). Namun, dalam praktiknya di sekolah dasar, kegiatan literasi masih didominasi oleh aktivitas membaca tanpa adanya tindak lanjut yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam terhadap isi bacaan.

Kondisi ini juga ditemukan di SDN 25 Mataram, khususnya pada siswa kelas IV. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa cenderung hanya membaca teks tanpa mampu mengungkapkan pendapat atau refleksi terhadap bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, proses belajar terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman (Piaget, 1972). Selain itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana diskusi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Vygotsky, 1978).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran literasi yang tidak hanya menekankan kegiatan membaca, tetapi juga melibatkan proses refleksi dan diskusi. Salah satu program yang dapat diterapkan adalah Lingkar Refleksi Literasi, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan membaca, menulis jurnal reflektif, dan diskusi melingkar.

Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Dengan adanya kegiatan jurnal reflektif dan diskusi lingkar, siswa diharapkan mampu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap.

Selain itu, penguatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar menjadi sangat penting karena pada fase ini siswa mulai memasuki tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, siswa sudah mampu memahami hubungan sebab-akibat, mengelompokkan informasi, serta mulai mengembangkan penalaran logis sederhana terhadap suatu peristiwa (Piaget, 1972). Oleh karena itu, pembelajaran literasi yang dirancang secara tepat dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara instan, melainkan perlu dilatih secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta mengevaluasi suatu informasi berdasarkan sudut pandang mereka. Dalam konteks ini, kegiatan literasi yang bersifat reflektif menjadi sangat relevan, karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga membangun makna secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil pengamatan di kelas IV SDN 25 Mataram, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara runtut dan logis. Siswa cenderung hanya mengulang isi bacaan tanpa mampu mengembangkan analisis atau memberikan tanggapan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada pada tahap pemahaman dasar dan belum berkembang ke arah literasi kritis. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir siswa secara lebih mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar. Diskusi kelompok, khususnya dalam bentuk diskusi melingkar, dapat menjadi sarana efektif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui pertukaran ide dan pengalaman dengan teman sebaya (Vygotsky, 1978). Melalui interaksi tersebut, siswa dapat memperluas wawasan, memperbaiki pemahaman, serta belajar menghargai pendapat orang lain.

Di sisi lain, penerapan pembelajaran berbasis refleksi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa (metakognisi). Melalui kegiatan refleksi, siswa diajak untuk berpikir kembali terhadap apa yang telah dipelajari, memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar, serta

merancang strategi untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir siswa.

Program Lingkar Refleksi Literasi yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi secara sistematis. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan partisipatif. Melalui kegiatan jurnal reflektif, siswa dilatih untuk menuangkan ide dan pemikirannya secara tertulis, sedangkan melalui diskusi lingkaran, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara lisan.

Keunggulan dari program ini terletak pada pendekatannya yang sederhana namun bermakna. Program ini tidak memerlukan teknologi canggih atau biaya besar, tetapi mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, model diskusi melingkar yang digunakan juga mampu menghilangkan kesan formal dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

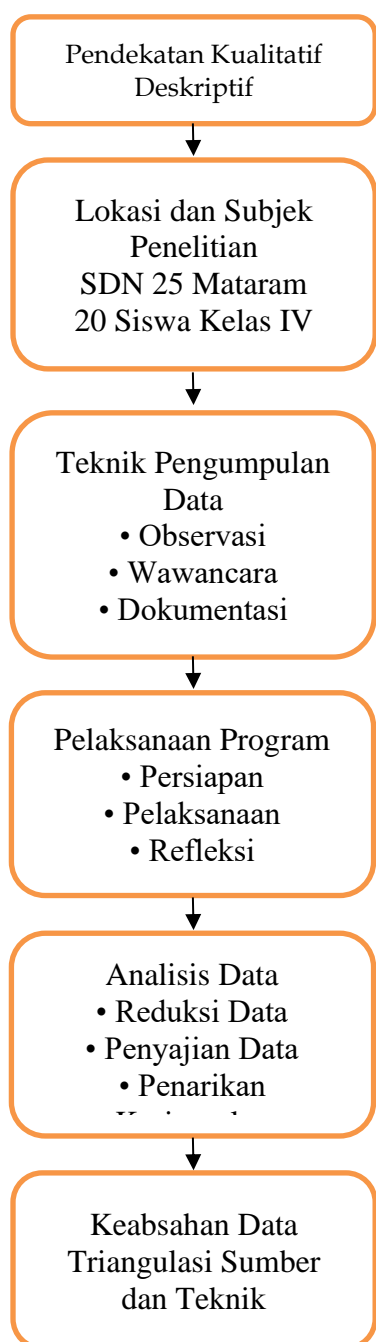
Dengan demikian, implementasi program Lingkar Refleksi Literasi diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan literasi di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Program ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, serta menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana implementasi program Lingkar Refleksi Literasi dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran literasi yang bermakna.

Penelitian sebelumnya tentang literasi sekolah dasar lebih banyak berfokus pada peningkatan kemampuan membaca siswa, sedangkan penelitian mengenai integrasi jurnal reflektif dan diskusi lingkaran dalam penguatan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan program Lingkar Refleksi Literasi berbasis jurnal reflektif sebagai strategi penguatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi program Lingkaran Refleksi Literasi berbasis jurnal reflektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran, aktivitas literasi siswa, serta interaksi yang terjadi selama program berlangsung secara alamiah di dalam kelas. Bagan alun penelitian :



Penelitian dilaksanakan di SDN 25 Mataram dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa kelas IV. Penelitian dilakukan selama empat minggu dengan total

delapan kali pertemuan. Pemilihan siswa kelas IV didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga mulai mampu mengemukakan pendapat dan melakukan refleksi sederhana terhadap bacaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan membaca, menulis jurnal reflektif, dan diskusi lingkaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan respons mereka terhadap program yang diterapkan. Dokumentasi berupa jurnal reflektif siswa, foto kegiatan, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung penelitian. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan memahami isi bacaan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan secara logis, serta mengevaluasi informasi sederhana berdasarkan hasil bacaan dan diskusi yang dilakukan siswa.

Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan bahan bacaan, jurnal reflektif, dan pengaturan tempat duduk berbentuk lingkaran. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan membaca terarah, penulisan jurnal reflektif, dan diskusi lingkaran. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan melalui pemberian umpan balik terhadap hasil diskusi dan jurnal siswa untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Hasil dan Diskusi

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan program Lingkaran Refleksi Literasi. Pada tahap ini, peneliti bersama guru kelas melakukan berbagai persiapan untuk memastikan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan diawali dengan menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas IV sekolah dasar. Teks yang dipilih berupa cerita pendek dan bacaan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan mampu menarik minat baca mereka. Pemilihan bahan bacaan ini bertujuan agar siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mampu memahami dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi

mereka. Selain itu, peneliti juga menyiapkan jurnal reflektif sederhana yang digunakan siswa untuk menuliskan hasil pemahaman dan pendapat mereka. Jurnal ini dirancang dengan format yang mudah dipahami agar siswa tidak merasa kesulitan dalam menuangkan ide. Melalui jurnal ini, siswa dilatih untuk mulai berpikir secara kritis dan sistematis. Pengaturan tempat duduk juga menjadi bagian penting dalam tahap persiapan. Siswa diarahkan untuk duduk membentuk lingkaran agar tercipta suasana belajar yang lebih terbuka, interaktif, dan tidak kaku seperti pembelajaran pada umumnya. Dengan posisi ini, siswa dapat saling melihat dan mendengarkan pendapat teman secara langsung.



Gambar 1. Tahap persiapan

Guru kemudian memberikan penjelasan awal mengenai tujuan kegiatan, aturan selama diskusi, serta manfaat yang akan diperoleh siswa. Penjelasan ini membantu siswa memahami alur kegiatan dan membangun kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran.

Membaca Terarah

Pada tahap membaca terarah, siswa diberikan kesempatan untuk membaca teks yang telah disiapkan. Kegiatan membaca dilakukan secara mandiri dengan arahan dari guru mengenai hal-hal penting yang perlu diperhatikan, seperti isi cerita, tokoh, dan pesan yang terdapat dalam bacaan.



Gambar 2. Membaca Terarah

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat lebih fokus dan serius dalam membaca. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya arahan yang jelas, siswa menjadi lebih terarah dalam memahami isi bacaan, tidak sekadar membaca secara sekilas.

Menulis Jurnal Reflektif



Gambar 3. Menulis Jurnal Reflektif

Setelah membaca, siswa diminta untuk menuliskan pemahaman dan pendapat mereka ke dalam jurnal reflektif. Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan tentang bacaan yang telah dibaca. Sebagian besar siswa mulai mampu menuliskan ide mereka, meskipun masih sederhana. Namun demikian, terlihat adanya usaha siswa dalam menyampaikan pendapat secara tertulis. Salah satu siswa menyampaikan "Saya suka menulis seperti ini karena bisa cerita apa yang saya pikirkan tentang cerita tadi." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai merasa nyaman dan terbiasa dalam mengekspresikan pemikirannya melalui tulisan.

Diskusi Lingkaran Refleksi



Gambar 4. Diskusi Lingkaran refleksi

Tahap selanjutnya adalah diskusi lingkaran refleksi, di mana siswa duduk membentuk lingkaran dan secara bergiliran menyampaikan pendapat mereka. Kegiatan

ini berlangsung dengan suasana yang lebih santai namun tetap terarah.

Dalam diskusi ini, siswa terlihat mulai berani berbicara dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Interaksi antar siswa juga mulai terbentuk, meskipun masih dalam tahap sederhana. Salah satu siswa mengatakan:

“Saya jadi berani bicara karena semua teman juga bicara, jadi tidak takut lagi.”

Hal ini menunjukkan bahwa model diskusi lingkaran mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dampak Program

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, terlihat adanya perubahan positif pada siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih memahami isi bacaan yang mereka pelajari.

Selain itu, suasana belajar di kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Siswa tidak hanya berperan sebagai pembaca, tetapi juga sebagai penulis dan pembicara yang aktif. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada membaca saja.



Gambar 5. Tahap Implementasi

Dari sisi kemampuan berpikir, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam memahami, menganalisis, dan memberikan pendapat terhadap bacaan. Hal ini sejalan dengan teori Anderson & Krathwohl (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas memahami, menganalisis, dan mengevaluasi dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah & Lena (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang terintegrasi dengan kegiatan reflektif dan diskusi mampu mengembangkan keterampilan berpikir

tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) secara bertahap pada siswa sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Lingkaran Refleksi Literasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi di kelas IV SDN 25 Mataram. Melalui kegiatan membaca terarah, penulisan jurnal reflektif, dan diskusi lingkaran, siswa tidak hanya mampu memahami isi bacaan, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seperti mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta merespons ide teman secara lebih logis.

Selain itu, program ini juga mampu meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, program ini disarankan untuk diterapkan secara berkelanjutan dan dikembangkan lebih lanjut oleh guru sebagai bagian dari pembelajaran literasi di kelas. Dukungan dari pihak sekolah juga sangat diperlukan agar program ini dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan budaya literasi dan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung penelitian ini.

Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., & Muldian, W. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga.

- Hasanah, U., & Lena, M. S. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5291–5299.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman budaya literasi melalui kegiatan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 115–130.
- Kemendikbud. (2016). Desain induk gerakan literasi sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. (2019). Pembelajaran literasi abad 21. Yogyakarta: Media Akademi.
- Lestari, S., & Yudhanegara, M. R. (2017). Penelitian pendidikan matematika. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 1–12.
- Rahim, F. (2018). Pengajaran membaca di sekolah dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2016). Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2014). Model pembelajaran terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.